

GAMBARAN PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG KEKERASAN PADA ANAK DI KAMPUNG BEENG

Atsye Truly Makagansa, Yenny Makahaghi, Astri J. Mahihody
Politeknik Negeri Nusa Utara

Abstrak: Kekerasan anak atau *child abuse* adalah perlakuan orang dewasa atau anak yang lebih tua dengan menggunakan kekuasaan/otoritasnya terhadap anak yang tak berdaya yang seharusnya menjadi tanggung jawab dari orangtua atau pengasuh yang berakibat penderitaan, kesengsaraan, cacat/kematian. Kekerasan pada anak lebih bersifat sebagai bentuk penganiayaan fisik dengan terdapatnya tanda atau luka pada tubuh sang anak. Tujuan penelitian ini yaitu Mengetahui tingkat pengetahuan orang tua tentang kekerasan pada anak di Kampung Beeng. yang digunakan dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini dibatasi hanya pada deskriptif dengan metode survei, dengan melihat pengetahuan orangtua tentang kekerasan pada anak di Kampung Beeng, Kec.Tabukan Selatan Tengah, Kab.Kepulauan Sangihe. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 14 responden (47%), dan pengetahuan baik sebanyak 11 responden (36%), sedangkan pengetahuan kurang sebanyak 5 responden (17%). Hasil penelitian Gambaran pengetahuan orang tua tentang kekerasan pada anak Di Kampung Beeng. Kec. Tabukan Selatan Tengah. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup yaitu dengan jumlah sebanyak 14 responden (47%). Kepada orangtua disarankan orangtua harus sering mencari informasi melalui media cetak, radio, dan Tv. Agar orangtua lebih memahami tentang kekerasan pada anak. Kepada Institusi Pendidikan Keperawatan agar dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang pengetahuan orang tua tentang kekerasan pada anak melalui proses mengajar. Peneliti selanjutnya dapat meneliti variable lainnya tentang gambaran pengetahuan orang tua tentang kekerasan pada anak. Diharapkan kepada Pelayanan Kesehatan agar bisa memberikan penyuluhan untuk menambah pengetahuan orangtua.

Kata Kunci : pengetahuan orang tua, kekerasan pada anak

Kekerasan anak atau *child abuse* adalah perlakuan orang dewasa atau anak yang lebih tua dengan menggunakan kekuasaan/otoritasnya terhadap anak yang tak berdaya yang seharusnya menjadi tanggung jawab dari orangtua atau pengasuh yang berakibat penderitaan, kesengsaraan, cacat/kematian. Kekerasan pada anak lebih bersifat sebagai bentuk penganiayaan fisik dengan terdapatnya tanda atau luka pada tubuh sang anak (Sutanto, 2006).

Menurut Data *World Vision* Indonesia menemukan bahwa sebanyak 1891 kasus kekerasan terjadi selama tahun 2009, padahal pada tahun 2008

hanya 1600 kasus. Kompilasi dari sembilan surat kabar nasional menemukan data bahwa sebanyak 670 kasus kekerasan pada anak selama tahun 2009, sementara tahun 2008 sebanyak 555 kasus. Pengaduan ke KPAI selama tahun 2008 menyebutkan bahwa ada 580 kasus kekerasan dan tahun 2009 ada 595 kasus (Ason, 2010).

Adanya Kasus kekerasan terhadap anak terdiri dari 96 kasus kekerasan fisik, 248 kasus pelecehan seksual, 314 kasus kekerasan psikis, dan 20 kasus penelantaran. Angka-angka ini merupakan fenomena gunung es, yang faktanya di lapangan jauh lebih besar. Jumlah tersebut, menurut Rustriningsih

Wakil Gubernur Jawa Tengah, separuh lebih dari apa yang terjadi di tahun 2009. Hal itu didasarkan laporan Pelayanan Terpadu dari 35 kabupaten/kota di Jateng, telah terjadi 2.512 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, yang terdiri dari 1.239 kasus KDRT, 903 kasus pemerkosaan, dan 67 kasus *trafficking* (Anwar Fatoni, 2010).

Berdasarkan data dari Badan Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kabupaten Sangihe, angka kejadian kekerasan pada anak yaitu, kekerasan seksual 55 kasus (60,44%), kekerasan fisik 36 kasus (39,5%). Dari 91 kasus 71,42 % korban diantaranya adalah anak yang berusia 0-17 tahun.

Banyak orang tua menganggap kekerasan pada anak adalah hal yang wajar. Mereka beranggapan kekerasan adalah bagian dari mendisiplinkan anak. Mereka lupa bahwa orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam mengupayakan kesejahteraan, perlindungan, peningkatan kelangsungan hidup, dan mengoptimalkan tumbuh kembang anaknya (Muhtarlutffi dalam Yosep.B, 2012).

Menurut Suharto (dalam Abu Huraerah, 2012). Bahwa kekerasan anak secara psikis, meliputi penghardikkan, penyampaian kata-kata kasar dan kotor, penghardikkan, penyampaian kata-kata dan kotor, memperlihatkan buku, gambar, film pornografi terhadap anak. Anak yang mendapatkan perlakuan ini pada umumnya menunjukkan gejala perilaku maladaptif, seperti menarik diri, pemalu, menangis jika didekati, takut bertemu dengan orang lain.

Hasil survey pendahuluan melalui observasi dan wawancara dengan 10 orang ibu di Kampung Beeng, 6 diantaranya menyatakan sering memberikan hukuman seperti dicubit, dipukul, mengucapkan kata-kata kasar kepada anak karena anak yang rewel atau nakal. Hal ini dimaksudkan agar anak menjadi jera dan tidak bertambah nakal. Namun demikian, ibu-ibu ini tidak melakukan hukuman dengan

sepenuh hati, tapi lebih sebagai bentuk pendisiplinan dan tetap menyayangi anaknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kampung Beeng, Kec. Tabukan Selatan Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dengan melihat pengetahuan orangtua tentang kekerasan pada anak di Kampung Beeng, Kec. Tabukan Selatan Tengah, Kab. Kepulauan Sangihe. Penelitian ini dilakukan di Kampung Beeng pada tanggal 7-14 juni 2017

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak-anak yang ada Di Kampung Beeng yang berjumlah 30 orang. Sampel dalam penelitian ialah semua populasi yang memenuhi kriteria dengan Kriteria Inklusi dan kriteria Eksklusi. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah Ibu yang mempunyai anak yang berusia 6-12 tahun, bersedia menjadi responden. kriteria Eksklusi Ibu yang tidak berada ditempat saat penelitian ibu yang tidak bisa membaca dan menulis, ibu dengan gangguan kejiwaan.

Variabel dalam penelitian ini menggunakan jenis variabel tunggal, yaitu : pengetahuan orang tua tentang kekerasan pada anak. Dalam penelitian ini ialah kuesioner yang berisi daftar pernyataan tentang kekerasan pada anak yang dibuat sendiri oleh penulis yang mengacu pada teori. Jawaban yang diberikan oleh responden dinilai dengan menggunakan skala *guttman*, instrumen berjumlah 25 pernyataan yang berpengetahuan baik skor 19-25 (76-100%), pernyataan pengetahuan cukup yang dapat skor 14-18 (56-75%) dan skor ≤ 14 (<56%) berpengetahuan kurang.

Kesimpulan dari kuesioner yang berisi daftar pernyataan tentang kekerasan pada anak yang dibuat sendiri oleh penulis yang mengacu pada teori. Berdasarkan kuesioner diatas yang mengacu pada teori dengan pilihan jawaban yaitu: Benar, Salah, Tidak Tahu. Jika jawaban benar diberikan skor

1, apabila jawaban salah atau tidak tahu diberikan skor 0.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian yang sudah dilaksana akan di tampilkan dalam beberapa tabel di bawah ini :

Tabel. 2 Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Umur Orang tua	Responden	Persentase %
17-25 Tahun	2	7 %
26-35 Tahun	8	27 %
36-45 Tahun	16	53%
46-55 Tahun	4	13%
Total	30	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi menurut umur responden, tertinggi pada kelompok umur 36-45 tahun yaitu sebesar 53% sedangkan terendah pada kelompok umur 17- 25, yaitu sebesar 7%.

Tabel. 3 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Responden	Persentase %
SD	15	50 %
SMP	6	20 %
SMA/SMK	8	27 %
S1	1	3 %
Total	30	100%

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa porposi pendidikan tertinggi pada responden dengan tingkat pendidikan SD, yaitu sebesar 50%. Sedangkan proposi terendah yaitu pada responden dengan tingkat pendidikan S1, yaitu sebanyak 3%.

Tabel. 4 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Responden	Persentase %
IRT	25	84 %
HONOR	4	13 %
PNS	1	3 %
Total	30	100%

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa pekerjaan terbanyak adalah IRT, yaitu sebanyak 25 orang (84%). Adapun pekerjaan responden terendah yaitu PNS sebanyak 1 orang (3%)

Tingkat Pengetahuan Responden

Tablei. 5 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Orang Tua

Tingka Pengetahuan	Responden	Persentase %
Baik	11	36%
Cukup	14	47%
Kurang	5	17%
Total	30	100%

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat pegetahuan orang tua terbanyak adalah pengetahuan cukup 14 orang (14%). Adapun paling terendah yaitu pengetahuan kurang 5 orang (17%).

1. Distribusi karakteristik responden

Tabel. 6 Menurut umur, pendidikan, pekerjaan, sumber informasi

Sub variable	Pengetahuan responden						Jumlah	%
	Baik	%	Cukup	%	Kurang	%		
1. Umur responden								
17 – 25 tahun	0	0	1	50	1	50	2	100
26 – 35 tahun	4	50	3	37,5	1	12,5	8	100
36 – 45 tahun	4	25	10	62,5	2	12,5	16	100
46 – 55 tahun	2	50	2	50	0	0	4	100
2. Pendidikan								
	27							
SD	4		7	46	4	27	15	100
SMP	0	0	5	83	1	17	6	100
SMA/SMK	6	75	2	25	0	0	8	100
S1	1	100	0	0	0	0	1	100
3. Pekerjaan ibu								
IRT	6	24	14	56	5	20	25	100
HONOR	4	100	0	0	0	0	4	100
PNS	1	100	0	0	0	0	1	100

Berdasarkan Tabel 6. Menunjukkan bahwa responden dengan umur 26-35 tahun dan 36-45 tahun berpengetahuan baik dan presentase masing-masing adalah 50% dan 25%. Adapun menurut pendidikan responden dengan tingkat pendidikan SD berpengetahuan cukup dengan presentase sebesar 46%. Selain itu, sebagaimana responden dengan pekerjaan IRT berpengetahuan cukup dengan presentase sebesar 24%.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup, sebanyak 16 orang responden (53%) hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Halawa (2014) dengan judul penelitian hubungan pengetahuan keluarga dengan kekerasan dan tindakan perilaku kekerasan pada anak di RT 02 RW 06 Donowati Surabaya, mengatakan bahwa sebanyak 35% orang tua yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang perilaku kekerasan pada anak.

Umur merupakan faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah responden yang terbanyak adalah berusia 36-45 tahun dengan jumlah responden 16 orang (40%). Sebagian besar responden berpengetahuan cukup. Taufik (2010) mengatakan bahwa Makin tua umur seseorang maka proses-

proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada umur tertentu bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun seorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingatkan suatu pengetahuan akan berkurang.

Pendidikan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang tentang perilaku kekerasan. Berdasarkan hasil penelitian yang paling tinggi tamatan SD sebanyak 15 responden (50%). Notoatmodjo (2005) berpendapat bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang atau pendidikan seseorang, maka akan semakin baik seseorang menerima informasi sehingga lebih mudah menerapkannya. Sebaliknya, seseorang dengan tingkat pendidikan rendah, lebih

sulit untuk menerima informasi dan menerapkannya.

Pada penelitian ini, sebagian besar orang tua mempunyai pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dengan jumlah responden 25 orang (84%). Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Munawati (2011), dengan judul penelitian Hubungan Verbal Abuse dengan Perkembangan Kognitif pada Anak Usia Prasekolah di Rw 04 Kelurahan Rangkapan Jaya Baru Depok. Jakarta. Dengan hasil penelitian menunjukkan pekerjaan keluarga sebagai ibu rumah tangga sering dikaitkan dengan status kemapanan ekonomi suatu keluarga. Masalah ekonomi sering mendorong timbulnya stress pada orang tua. Hal ini memungkinkan orangtua yang bekerja sebagai IRT menganggap kekerasan terhadap anak itu, seperti mencubit, memarahi merupakan bagian dari mendisiplinkan anak.

Berdasarkan hasil penelitian orang tua yang mendapat informasi mengenai kekerasan pada anak yaitu sebanyak 25 responden (83%), bepengetahuan cukup. Hal ini disebabkan sebagian besar responden yang pernah mendapatkan informasi akan tetapi, dalam jangka lama yaitu : 6 bulan atau lebih. Selain itu, sumber informasi yang didapatkan responden hanya melalui media televisi sedangkan informasi dari petugas kesehatan belum pernah didapatkan responden. Kampung Beeng sangat sulit mendapat akses informasi karena Kampung Beeng termasuk daerah yang tepencil. Sehingga sumber listrik yang kurang memadai serta hanya beberapa masyarakat yang mempunyai Tv.

Dengan demikian, hal ini memungkinkan responden kurang mendapatkan informasi tentang kekerasan pada anak sehingga pengetahuan responden terhadap kekerasan pada anak dikategorikan cukup. Hal ini sejalan dengan (Taufik, 2010) tentang informasi yaitu Informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia

mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media misalnya TV, radio, atau surat kabar maka hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

KETERBATASAN PENELITIAN

Instrumen penelitian yang digunakan ialah instrumen yang di buat oleh peneliti sendiri dan tidak dilakukan uji kuesioner terlebih dahulu.

KESIMPULAN

Hasil penelitian Gambaran pengetahuan orangtua tentang kekerasan pada anak Di Kampung Beeng. Kec. Tabukan Selatan Tengah. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup dengan persentase sebesar (47%).

SARAN

Bagi orangtua kepada orangtua disarankan orangtua harus sering mencari informasi melalui media cetak, rado, dan Tv. Agar orangtua lebih memahami tentang kekesan pada anak. Bagi Institusi diharapkan kepada Institusi Pendidikan Keperawatan agar dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa/i tentang pengetahuan oran tua tentang kekerasan pada anak melalui proses mengajar. Peneliti Selanjutnya Untuk peneliti selanjutnya meneliti dengan menggunakan variabel lain. Dan Pelayanan Kesehatan diharapkan kepada Pelayanan Kesehatan agar bisa memberikan penyuluhan untuk menambah pengetahuan orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ason, (2010). Pendidikan Kekerasan hasilkan generasi kekerasan. <http://www.borneotribune.com/citizen-journalism/pendidikan-kekerasan-hasilkan-generasi-kekerasan.html>. Diunduh 09 Mei 2017
- Badan Pemberdayaan perempuan Dan Perlindungan Anak. 2017. *Kekerasan Terhadap Anak*. Badan Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak: Tahuna

- Huraerah, Abu, 2012. *Kekerasan Terhadap Anak*. Nuansa Cendekia: Bandung
- Mukhtarlutfi . (2008) . *Kekerasan terhadap Anak dalam Pandangan Kapatalitas*.<http://islamalternatif.com>. Diunduh 03 Mei 2017
- Munawati. (2011). *Hubung Verbal Abuse dengan Prkembangan Kognitif pada Anak Usia Prasekolah di Rw 04 Kelurahan Rangkapan Jaya Baru Depok*. Jakarta: Skripsi S-1 Fakultas ilmu-ilmu Kesehatan Program Studi Ilmu Keperwatan:
- Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta.
- Notoatmojo, Soekidjo. (2005). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Salemba Medika: Jakarta
- Sutanto. (2006). *Pengertian Kekerasan Terhadap Anak*. PDF file-undip e-journal system portal. Diunduh 12 februari 2017
- Taufik, M. (2010). *Asal-usul Pengetahuan*. Disertai diterbitkan. Program Pasca Sarjana Manajemen dan Bisnis: Institusi Pertanian Bogor.